

PELAYANAN PASTORAL SEBAGAI PERAN GEREJA DALAM MENDAMPINGI PENDERITA STROKE

Yansye Christine Rengkung¹, Vera Elizabeth Burhan²

Universitas Kristen Indonesia Tomohon^{1,2}

email korespondensi: christineansye@gmail.com

***Abstract:** This study examines the role of the church in accompanying stroke survivors through a healing pastoral approach. Stroke is understood not merely as a medical condition, but as an experience of suffering that affects the physical, psychological, social, and spiritual dimensions of human life. The research employs a qualitative approach with a descriptive-analytical method based on a literature study, analyzing pastoral theology books, practical theology journal articles, and relevant previous studies. Data analysis is conducted thematically and reflectively-theologically to explore the meaning of suffering among stroke survivors and the forms of pastoral accompaniment provided by the church. The findings indicate that healing pastoral ministry plays a significant role in restoring meaning in life, faith, and the dignity of stroke survivors through empathic presence, prayer, pastoral conversation, and the support of the church community. The church is called to offer holistic and sustainable accompaniment, not focusing solely on physical recovery, but on the strengthening of faith and hope. The novelty of this article lies in the development of a contextual pastoral theology perspective that specifically places stroke survivors as whole subjects of pastoral care within the life of the church.*

***Keywords:** Ministry, Pastoral Care, Church, Accompaniment, Stroke*

Abstrak: Penelitian ini membahas peran gereja dalam mendampingi penderita stroke melalui pendekatan pastoral yang menyembuhkan. Stroke dipahami bukan hanya sebagai persoalan medis, tetapi sebagai pengalaman penderitaan yang menyentuh dimensi fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis berbasis studi kepustakaan, dengan menganalisis buku-buku teologi pastoral, artikel jurnal teologi praktis, serta penelitian terdahulu yang relevan. Analisis data dilakukan secara tematik dan reflektif-teologis untuk mengkaji makna penderitaan penderita stroke serta bentuk pendampingan pastoral gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan pastoral yang menyembuhkan berperan penting dalam memulihkan makna hidup, iman, dan martabat penderita stroke melalui kehadiran empatik, doa, percakapan pastoral, serta dukungan komunitas gereja. Gereja dipanggil untuk menghadirkan pendampingan yang holistik dan berkelanjutan, tidak berfokus pada kesembuhan fisik semata, tetapi pada penguatan iman dan pengharapan. Kebaruan artikel ini terletak pada pengembangan perspektif teologi pastoral kontekstual yang secara khusus menempatkan penderita stroke sebagai subjek pendampingan pastoral yang utuh dalam kehidupan bergereja.

Kata kunci: Pelayanan, Pastoral, Gereja, Mendampingi, Stroke

PENDAHULUAN

Stroke merupakan salah satu penyakit yang tidak hanya berdampak pada kondisi fisik seseorang, tetapi juga menyentuh dimensi psikologis, sosial, dan spiritual secara mendalam.¹

¹ World Health Organization, *Stroke, Cerebrovascular Accident* (Geneva: WHO Press, 2022), 1.

Perubahan fungsi tubuh yang tiba-tiba, keterbatasan dalam beraktivitas, serta ketergantungan pada orang lain sering kali menimbulkan pergumulan batin yang berat bagi penderita stroke. Tidak jarang mereka mengalami perasaan kehilangan makna hidup, kecemasan akan masa depan, bahkan krisis iman.² Dalam situasi seperti ini, penderita stroke tidak hanya membutuhkan penanganan medis yang berkelanjutan, tetapi juga pendampingan yang mampu menyentuh keseluruhan keberadaan manusia.

Gereja, sebagai persekutuan orang percaya, memiliki panggilan pastoral untuk hadir secara nyata di tengah penderitaan jemaatnya. Pelayanan pastoral tidak berhenti pada pewartaan firman dan pelaksanaan liturgi, tetapi juga terwujud dalam tindakan merawat, menyertai, dan menguatkan mereka yang berada dalam kondisi rapuh.³ Pendampingan pastoral kepada penderita stroke menjadi wujud konkret dari kasih Kristus yang menyembuhkan, yakni kasih yang tidak mengabaikan keterbatasan manusia, melainkan merangkulnya dengan empati dan pengharapan. Melalui kehadiran pastoral yang penuh perhatian, gereja dipanggil untuk menjadi ruang aman bagi penderita stroke dalam menjalani proses pemulihan, baik secara batiniah maupun rohaniah.⁴

Namun, dalam praktiknya, pelayanan gereja kepada penderita stroke sering kali masih bersifat insidental dan belum terintegrasi secara sistematis dalam pelayanan pastoral jemaat. Fokus pelayanan kerap lebih diarahkan pada aspek doa dan kunjungan, tanpa pendampingan berkelanjutan yang memperhatikan dinamika psikologis, relasi keluarga, serta pergumulan iman penderita.⁵ Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk merefleksikan kembali peran gereja dalam mendampingi penderita stroke melalui pendekatan pastoral yang menyembuhkan dan holistik.

Berbagai penelitian pastoral menunjukkan bahwa gereja memiliki peran penting dalam pendampingan jemaat yang mengalami penderitaan, termasuk dalam konteks kesehatan. Penelitian yang dilakukan oleh Hutabarat dan Wahyuni, "Pelayanan Pastoral Secara Holistik Bagi Orang Sakit Berdasarkan Perspektif Alkitabiah yang secara khusus menganalisis pelayanan pastoral secara holistik berdasarkan perspektif Alkitabiah masih terbatas. Di sisi lain, pelayanan pastoral menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pengetahuan, minimnya sumber daya, serta kurangnya pelatihan bagi para pelayan pastoral. Kondisi ini

² Harold G. Koenig, *Spirituality in Patient Care: Why, How, When, and What* (Philadelphia: Templeton Foundation Press, 2013), 45.

³ Howard Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling* (Nashville: Abingdon Press, 1984), 25.

⁴ John Patton, *Pastoral Care: An Essential Guide* (Nashville: Abingdon Press, 2005), 88.

⁵ Emmanuel Y. Lartey, *In Living Color: An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling* (London: Jessica Kingsley Publishers, 2003), 112.

menjadi perhatian serius dalam upaya menghadirkan pelayanan yang efektif bagi orang sakit. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis pelayanan pastoral secara holistik bagi orang sakit berdasarkan perspektif Alkitabiah serta memberikan kontribusi bagi pengembangan pelayanan pastoral di bidang kesehatan. Melalui kajian ini, diharapkan kualitas hidup orang sakit dapat ditingkatkan dan dukungan pastoral yang diberikan menjadi lebih menyeluruh dan bermakna.⁶

Penelitian lain yang dilakukan oleh Depari dan Simanullang tentang PENGALAMAN PELAYAN PASTORAL CARE ORANG SAKIT DI RUMAH SAKIT Sebuah Penelitian Fenomenologis memfokuskan kajiannya pada lima orang partisipan yang menjalankan pelayanan pastoral care di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan dan Rumah Sakit Charitas Palembang. Para partisipan dipilih berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam pendampingan pastoral bagi pasien. Pengalaman nyata yang mereka peroleh selama melaksanakan tugas pelayanan menjadi sumber data utama untuk menggali dan memahami secara lebih komprehensif dimensi spiritual, emosional, serta aspek praktis dari pelayanan pastoral care. Melalui pemaknaan terhadap pengalaman tersebut, penelitian ini berupaya menampilkan gambaran yang utuh mengenai praktik pelayanan pastoral care dalam konteks pelayanan kesehatan.⁷

Berdasarkan dua penelitian tersebut, terlihat adanya kesenjangan penelitian dalam kajian pastoral. Penelitian ini terletak pada fokus spesifiknya terhadap penderita stroke sebagai subjek pelayanan pastoral gereja. Berbeda dari penelitian pastoral sebelumnya yang umumnya membahas orang sakit secara umum, artikel ini secara khusus menyoroti kompleksitas penderitaan penderita stroke yang mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual secara simultan. Dengan demikian, pelayanan pastoral tidak dipahami secara generik, melainkan dikontekstualisasikan sesuai dengan karakteristik penyakit stroke dan dampaknya terhadap kualitas hidup penderita. Selain itu, artikel ini menghadirkan perspektif pelayanan pastoral yang menempatkan gereja bukan hanya sebagai institusi religius, tetapi sebagai komunitas iman yang berperan aktif dalam proses pemulihan dan pendampingan jangka panjang bagi penderita stroke. Pendekatan ini memperluas pemahaman pelayanan pastoral dari sekadar tindakan

⁶ Risky Permana Hutabarat dan Sri Wahyuni, "Pelayanan Pastoral Secara Holistik Bagi Orang Sakit Berdasarkan Perspektif Alkitabiah," *KALURETOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 1 (2025): 24.

⁷ Firdaus Depari dan Gonti Simanullang, "PENGALAMAN PELAYAN PASTORAL CARE ORANG SAKIT DI RUMAH SAKIT Sebuah Penelitian Fenomenologis," *Logos: Jurnal Filsafat-Teologi* 23, no. 1 (2026): 148.

pastoral individual (seperti kunjungan dan doa) menuju keterlibatan gereja secara komunal, berkelanjutan, dan relasional.

Kebaruan lainnya terletak pada integrasi antara pendekatan pastoral dan realitas medis penderita stroke. Artikel ini menekankan pentingnya sinergi antara pelayanan gereja dan kondisi kesehatan penderita, sehingga pelayanan pastoral dapat berjalan seiring dengan proses pengobatan medis. Dengan pendekatan tersebut, artikel ini menawarkan model pelayanan pastoral yang lebih responsif terhadap kebutuhan nyata penderita stroke dan keluarganya.

Melalui fokus yang spesifik, kontekstual, dan integratif, artikel ini memberikan kontribusi baru dalam kajian teologi pastoral dengan memperkaya pemahaman tentang peran gereja dalam pendampingan penderita penyakit kronis, khususnya stroke, serta membuka ruang bagi pengembangan model pelayanan pastoral yang lebih holistik dan kontekstual di bidang kesehatan.

Oleh karena itu, artikel ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah pelayanan pastoral yang menyembuhkan sebagai wujud kehadiran gereja dalam mendampingi penderita stroke secara holistik, yang mengutamakan Yesus sebagai sumber pemulihan.⁸

Bertolak dari realitas tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran gereja dalam mendampingi penderita stroke melalui perspektif pastoral yang menyembuhkan. Dengan menempatkan penderita stroke sebagai subjek yang utuh, artikel ini hendak menegaskan bahwa pelayanan pastoral bukan sekadar respons terhadap penderitaan, melainkan bagian dari misi gereja untuk menghadirkan pemulihan, pengharapan, dan makna hidup di tengah keterbatasan. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya praktik pelayanan pastoral gereja, sehingga mampu menjawab kebutuhan nyata jemaat yang hidup dalam bayang-bayang penyakit dan penderitaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis.⁹ Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna penderitaan penderita stroke serta peran gereja dalam pendampingan pastoral dari perspektif teologis dan praktis. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan realitas

⁸ Andrew Otto Sergius Pontoh dan Peggy Sandra Tewu, "Pemulihan Holistik dalam Lukas 8:40-48: Tafsir Teologis Atas Misi Yesus Bagi Kaum Termarginalkan," *Ekklesia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2025): 38.

⁹ Sonny Eli Zaluchu, *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*, ed. Sonny Eli Zaluchu, Pertama (Semarang: Golden Gate Publishing, 2020), 13.

pelayanan pastoral yang dilakukan gereja, sementara analisis dilakukan untuk merefleksikan praktik tersebut dalam terang teologi pastoral yang menyembuhkan.¹⁰

Sumber data penelitian ini terdiri dari data kepustakaan yang meliputi buku-buku teologi pastoral, artikel jurnal teologi praktis, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penderitaan, pelayanan pastoral, dan pendampingan jemaat yang sakit, khususnya penderita stroke. Data dikumpulkan melalui studi literatur dengan menelaah, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai pemikiran teologis serta temuan penelitian yang berkaitan dengan topik kajian.

Teknik analisis data dilakukan secara tematik, yaitu dengan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama seperti penderitaan penderita stroke, makna penderitaan dalam perspektif teologis, hakikat pelayanan pastoral yang menyembuhkan, serta peran gereja dalam pendampingan. Setiap tema dianalisis secara reflektif-teologis untuk menemukan keterkaitan antara realitas penderitaan dan panggilan pastoral gereja.¹¹

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai pelayanan pastoral yang menyembuhkan serta memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan teologi pastoral kontekstual, khususnya dalam pelayanan gereja kepada penderita stroke.

HASIL

Berdasarkan analisis tematik terhadap berbagai sumber pustaka teologi pastoral dan penelitian terdahulu, penelitian ini menemukan bahwa penderitaan penderita stroke dipahami sebagai pengalaman yang bersifat multidimensional, mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Stroke tidak hanya menyebabkan keterbatasan tubuh, tetapi juga memunculkan krisis makna hidup, perasaan kehilangan martabat, serta pergumulan iman yang mendalam. Temuan ini menegaskan bahwa penderita stroke membutuhkan pendampingan yang tidak semata-mata berfokus pada pemulihan fisik, melainkan juga pada pemulihan keutuhan hidup.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan pastoral yang menyembuhkan memiliki peran signifikan dalam membantu penderita stroke menghadapi penderitaan secara lebih bermakna. Pendampingan pastoral yang dilakukan melalui kehadiran empatik, percakapan pastoral, dan doa yang menyertai terbukti menjadi sarana penguatan batin dan iman. Pelayanan pastoral dipahami bukan sebagai upaya menjanjikan kesembuhan fisik, tetapi sebagai proses

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 9.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 248.

menolong penderita menerima kondisi diri, membangun kembali kepercayaan diri, dan memelihara pengharapan di tengah keterbatasan yang dialami.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa gereja berperan penting sebagai komunitas yang memulihkan relasi dan martabat penderita stroke. Gereja yang menghadirkan lingkungan inklusif memungkinkan penderita stroke tetap merasa diterima dan diakui sebagai bagian utuh dari tubuh Kristus. Keterlibatan gereja melalui kunjungan pastoral yang berkelanjutan, perhatian terhadap keluarga, serta penyesuaian bentuk persekutuan dan ibadah membantu mengurangi rasa terasing dan ketergantungan emosional yang sering dialami penderita stroke.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendampingan pastoral yang menyembuhkan berdampak tidak hanya bagi penderita stroke, tetapi juga bagi keluarga yang merawat. Pendampingan pastoral membantu keluarga menemukan kekuatan spiritual, memahami penderitaan sebagai bagian dari perjalanan iman, serta membangun sikap sabar dan penuh kasih dalam proses perawatan jangka panjang. Sehingga, pelayanan pastoral gereja berfungsi sebagai sumber penguatan kolektif bagi penderita stroke dan keluarganya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pelayanan pastoral yang menyembuhkan merupakan wujud konkret panggilan gereja untuk hadir di tengah penderitaan jemaat. Pendampingan yang holistik, yaitu pendekatan pendampingan yang memandang manusia secara utuh, bukan hanya dari satu aspek tertentu. Pendampingan ini memperhatikan keterkaitan antara dimensi fisik, psikologis, sosial, dan spiritual dalam kehidupan seseorang. Dalam konteks pastoral, pendampingan holistik berarti kehadiran yang tidak hanya memberi penguatan iman, tetapi juga memperhatikan kondisi emosional, relasi sosial, serta keterbatasan fisik yang dialami individu. Pendampingan holistik juga bertujuan menolong seseorang menghadapi penderitaan secara menyeluruh, sehingga proses pemulihan tidak hanya berfokus pada penyembuhan tubuh, tetapi juga pada pemulihan makna hidup, ketenangan batin, dan relasi yang sehat dengan sesama serta dengan Tuhan. Pendekatan ini menekankan empati, kepekaan terhadap kebutuhan nyata, dan kerja sama berbagai pihak agar pendampingan benar-benar relevan dan berdampak bagi kehidupan yang didampingi. Kemudian pendampingan juga harus berkelanjutan, dan berlandaskan kasih Kristus memungkinkan gereja menjadi ruang pemulihan makna hidup dan pengharapan bagi penderita stroke, sekaligus memperkaya praktik teologi pastoral kontekstual dalam kehidupan bergereja.

PEMBAHASAN

Realitas Penderitaan Penderita Stroke

Stroke merupakan penyakit yang sering dialami secara tiba-tiba dan membawa perubahan besar dalam kehidupan penderitanya. Tidak hanya berdampak pada kerusakan fungsi neurologis seperti kelumpuhan, gangguan bicara, dan penurunan kemampuan motorik, stroke juga menimbulkan penderitaan psikologis yang mendalam. Banyak penderita stroke mengalami perasaan tidak berdaya, kehilangan kemandirian, kecemasan, dan depresi akibat perubahan drastis dalam kemampuan fisik dan peran sosial mereka.¹² Kondisi ini membuat penderita stroke berada dalam situasi krisis yang berkepanjangan, terutama ketika pemulihan berlangsung lambat atau tidak sepenuhnya mengembalikan fungsi tubuh.

Selain dampak fisik dan psikologis, penderitaan penderita stroke juga menyentuh dimensi sosial. Ketergantungan pada keluarga dalam aktivitas sehari-hari sering menimbulkan perasaan menjadi beban bagi orang lain, yang pada akhirnya memperdalam rasa rendah diri dan isolasi sosial. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa penderita stroke kerap mengalami penurunan kualitas relasi sosial karena keterbatasan mobilitas dan komunikasi, sehingga memperbesar risiko penarikan diri dari lingkungan sekitar. Realitas ini memperlihatkan bahwa stroke bukan sekadar masalah medis, melainkan pengalaman penderitaan yang menyeluruh.

Dalam konteks iman, penderita stroke sering menghadapi pergumulan spiritual yang serius. Pertanyaan tentang keadilan Allah, makna penderitaan, dan masa depan hidup kerap muncul seiring dengan pengalaman sakit yang berkepanjangan. Sebagian penderita mengalami krisis iman, sementara yang lain justru mencari penguatan rohani sebagai sumber harapan dan keteguhan hidup. Studi tentang kebutuhan spiritual pasien stroke di Indonesia menegaskan bahwa dukungan rohani memiliki peran penting dalam membantu penderita menerima kondisi dirinya dan menemukan makna hidup di tengah keterbatasan. Oleh karena itu, realitas penderitaan penderita stroke harus dipahami secara holistik, mencakup tubuh, jiwa, dan roh, sehingga membuka ruang bagi pelayanan pastoral yang menyembuhkan dan relevan dengan pengalaman hidup mereka.

Penderitaan dan Makna dalam Perspektif Teologis

Dalam perspektif teologis Kristen, penderitaan tidak dipahami semata-mata sebagai hukuman atau tanda ketiadaan Allah, melainkan sebagai bagian dari realitas hidup manusia di

¹² Kemenkes Direktorat Jendral Kesehatan Lanjutan, *Mengenal Stroke dan Pencegahannya* (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025), https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/4009/mengenal-stroke-dan-pencegahannya.

dunia yang telah jatuh dalam dosa. Alkitab menunjukkan bahwa penderitaan merupakan pengalaman universal yang tidak terpisahkan dari keberadaan manusia, termasuk orang-orang beriman. Oleh karena itu, penderitaan tidak serta-merta meniadakan kasih Allah, tetapi justru menjadi ruang di mana kehadiran dan penyertaan Allah dapat dialami secara mendalam. Pemahaman ini penting bagi penderita stroke yang kerap memaknai sakit sebagai tanda penolakan atau ketidakadilan Allah.

Teologi Kristen menegaskan bahwa Allah tidak tinggal jauh dari penderitaan manusia, melainkan hadir dan turut menderita bersama manusia. Hal ini secara nyata dinyatakan dalam pribadi Yesus Kristus yang mengalami penderitaan, penolakan, dan kematian di kayu salib. Salib menjadi simbol solidaritas Allah dengan penderitaan manusia, sekaligus sumber pengharapan bahwa penderitaan bukanlah akhir dari kehidupan.¹³ Bagi penderita stroke, salib Kristus memberikan penguatan iman bahwa Allah memahami penderitaan mereka dan menyertai mereka di tengah keterbatasan fisik dan psikologis yang dialami.

Lebih jauh, penderitaan dalam perspektif teologis juga membuka kemungkinan bagi pembentukan makna hidup yang baru. Dalam iman Kristen, penderitaan dapat menjadi sarana pemurnian iman, pendewasaan rohani, dan pembaruan relasi manusia dengan Allah. Penderitaan tidak dimuliakan, tetapi dimaknai sebagai bagian dari proses perjalanan iman yang menuntun manusia pada ketergantungan penuh kepada Allah.¹⁴ Dalam konteks penderita stroke, proses menerima kondisi tubuh yang berubah sering kali menjadi jalan bagi pertumbuhan spiritual, ketika penderita belajar menemukan makna hidup bukan lagi pada kemampuan fisik, melainkan pada kasih dan anugerah Allah yang menopang hidup.

Perspektif teologis ini menolong gereja untuk memandang penderitaan penderita stroke secara lebih utuh dan penuh empati. Gereja dipanggil untuk tidak memberikan penjelasan teologis yang menghakimi atau menyederhanakan penderitaan, melainkan menghadirkan teologi yang membebaskan, menguatkan, dan memberi harapan. Pendekatan teologis seperti ini menjadi dasar penting bagi pelayanan pastoral yang menyembuhkan, yakni pelayanan yang membantu penderita stroke menemukan makna hidup dan pengharapan di tengah realitas penderitaan yang dijalani.

¹³ Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 167.

¹⁴ Denyka Munthe dan Refamati Gulo, "KONSEP PENDERITAAN DAN PENGHIBURAN DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI KITAB AYUB," *Imitatio Christi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 3 (2025): 74.

Hakikat Pelayanan Pastoral yang Menyembuhkan

Pelayanan pastoral yang menyembuhkan berakar pada pemahaman bahwa manusia adalah pribadi yang utuh, yang terdiri dari dimensi tubuh, jiwa, dan roh. Oleh karena itu, pelayanan pastoral tidak dapat dibatasi hanya pada penyampaian nasihat rohani atau doa semata, melainkan harus menyentuh seluruh pengalaman hidup manusia, khususnya ketika ia berada dalam situasi penderitaan. Penyembuhan dalam konteks pastoral tidak selalu berarti pemulihan fisik secara total, tetapi terutama pemulihan keutuhan hidup, yakni kemampuan seseorang untuk menerima diri, menemukan makna hidup, dan tetap berharap di tengah keterbatasan.¹⁵

Dalam teologi pastoral, pelayanan yang menyembuhkan dipahami sebagai kehadiran yang empatik dan partisipatif di tengah penderitaan. Pelayanan pastoral dipanggil untuk hadir sebagai pendengar yang setia, sahabat yang berjalan bersama, dan saksi kasih Allah bagi mereka yang terluka. Pendekatan ini menolak pola pelayanan yang bersifat menggurui atau menghakimi penderitaan, dan sebaliknya menekankan relasi yang autentik, penuh empati, dan menghormati pengalaman subjektif penderita.¹⁶ Bagi penderita stroke, kehadiran pastoral semacam ini menjadi sangat penting karena mereka sering merasa kehilangan suara, martabat, dan peran dalam kehidupan sosial maupun gerejawi.

Hakikat pelayanan pastoral yang menyembuhkan juga berkaitan erat dengan karya Kristus sebagai Sang Penyembuh. Dalam Injil, Yesus tidak hanya menyembuhkan orang sakit secara fisik, tetapi juga memulihkan relasi, martabat, dan makna hidup mereka yang tersingkirkan. Pola pelayanan Yesus ini menjadi dasar bagi gereja untuk mengembangkan pelayanan pastoral yang berorientasi pada pemulihan manusia secara menyeluruh.¹⁷ Sehingga, pelayanan pastoral kepada penderita stroke tidak diarahkan untuk memaksakan kesembuhan fisik sebagai tujuan utama, melainkan untuk menolong penderita mengalami kehadiran Allah yang menguatkan dan menyertai dalam proses hidup yang dijalani.

Selain itu, pelayanan pastoral yang menyembuhkan bersifat prosesual dan berkelanjutan. Penyembuhan pastoral tidak terjadi secara instan, tetapi melalui pendampingan yang konsisten dan sabar, sejalan dengan dinamika penderitaan dan pemulihan penderita. Dalam konteks penderita stroke, proses ini mencakup penerimaan kondisi diri, rekonstruksi makna hidup, serta penguatan iman yang memungkinkan penderita menjalani hidup dengan pengharapan baru.

¹⁵ Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling*, 26.

¹⁶ Patton, *Pastoral Care: An Essential Guide*, 54.

¹⁷ Steven R. Palit, "Pendekatan Pelayanan Tuhan Yesus Dalam Perspektif Pastoral Konseling," *Jurnal Teologi Rahmat* 5, no. 1 (2019): 55.

Oleh karena itu, pelayanan pastoral yang menyembuhkan menjadi panggilan gereja untuk menghadirkan ruang aman, relasi yang memulihkan, dan kesaksian kasih Allah yang nyata di tengah penderitaan jemaat.

Peran Gereja dalam Mendampingi Penderita Stroke

Gereja memiliki peran penting dalam mendampingi penderita stroke sebagai wujud nyata dari panggilan pastoral dan misi kasih Kristus di tengah dunia. Pendampingan ini tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas tambahan, melainkan sebagai bagian integral dari identitas gereja sebagai persekutuan yang saling memikul beban. Dalam konteks penderita stroke, gereja dipanggil untuk hadir secara konsisten dan penuh empati, menyertai jemaat yang mengalami perubahan hidup drastis akibat penyakit yang memengaruhi kemampuan fisik, psikologis, dan sosial.¹⁸ Kehadiran gereja menjadi tanda bahwa penderita tidak ditinggalkan atau tersisih, melainkan tetap diterima sebagai anggota tubuh Kristus yang utuh.

Peran gereja dalam pendampingan penderita stroke terwujud melalui pelayanan para pelayan khusus, majelis, dan komunitas jemaat yang secara bersama-sama membangun relasi yang memulihkan. Pendampingan pastoral dilakukan melalui kunjungan yang berkelanjutan, doa yang menguatkan, percakapan pastoral yang meneguhkan iman, serta kesediaan untuk mendengarkan pergumulan penderita tanpa menghakimi. Penelitian teologi pastoral di Indonesia menunjukkan bahwa relasi yang penuh perhatian dan empati dari gereja berperan besar dalam membantu jemaat sakit menghadapi penderitaan dengan sikap iman dan pengharapan.¹⁹

Selain mendampingi secara personal, gereja juga berperan menciptakan lingkungan komunitas yang inklusif bagi penderita stroke. Keterbatasan fisik dan gangguan komunikasi sering membuat penderita stroke menarik diri dari kehidupan bergereja. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk menyesuaikan pola pelayanan, liturgi, dan persekutuan agar tetap dapat diakses oleh penderita stroke, sehingga mereka tetap merasa memiliki tempat dan peran dalam kehidupan jemaat. Pendekatan ini menegaskan bahwa gereja bukan hanya ruang ibadah, tetapi juga ruang pemulihan relasi dan martabat manusia.²⁰

¹⁸ Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling*, 33.

¹⁹ Debortje Setriani Manafe dan Risart Pelamonia, "Pendampingan Pastoral Konseling bagi Orang Sakit Terminal di Klasis Kupang Tengah – Gereja Masehi Injili di Timor," *INSTITUT INJIL INDONESIA* 9, no. 1 (2020): 43.

²⁰ Singgih, *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, 172.

Lebih jauh, peran gereja juga mencakup pendampingan terhadap keluarga penderita stroke yang kerap mengalami kelelahan fisik dan emosional dalam proses perawatan jangka panjang. Melalui pelayanan pastoral keluarga, gereja membantu keluarga menemukan kekuatan, pengharapan, dan makna dalam tugas merawat anggota keluarga yang sakit. Oleh karena itu, gereja berfungsi sebagai komunitas penyembuh yang menghadirkan solidaritas, pengharapan, dan kasih Allah secara nyata dalam kehidupan penderita stroke dan keluarganya.

Refleksi Teologis

Penderitaan yang dialami oleh penderita stroke menghadirkan pertanyaan teologis yang mendasar tentang kehadiran Allah dan peran gereja di tengah realitas sakit dan keterbatasan. Dalam situasi di mana tubuh kehilangan fungsi, kemandirian tergerus, dan masa depan terasa tidak pasti, gereja dipanggil untuk merefleksikan kembali hakikat panggilan sebagai tubuh Kristus yang hidup di tengah dunia yang terluka. Gereja tidak hadir sebagai penonton penderitaan, melainkan sebagai persekutuan yang ikut merasakan, menyertai, dan memikul beban mereka yang menderita.

Secara teologis, peran gereja dalam mendampingi penderita stroke berakar pada iman akan Allah yang berinkarnasi. Dalam Yesus Kristus, Allah hadir secara konkret dalam keterbatasan manusia, bahkan masuk ke dalam penderitaan dan kematian. Inkarnasi ini menjadi dasar reflektif bahwa gereja pun dipanggil untuk menghadirkan Allah secara nyata melalui kehadiran yang empatik dan setia. Pendampingan terhadap penderita stroke bukan pertamanya soal memberikan jawaban atas misteri penderitaan, melainkan tentang menghadirkan kasih Allah yang setia di tengah situasi yang tidak mudah dipahami.

Gereja juga dipanggil untuk menolak teologi yang menyederhanakan penderitaan, seperti pandangan yang melihat sakit sebagai hukuman atau akibat langsung dari kurangnya iman. Pendekatan teologis semacam ini justru melukai dan menambah beban penderita stroke. Sebaliknya, gereja dipanggil untuk mengembangkan teologi yang memanusiasikan, yakni teologi yang mengakui penderitaan sebagai realitas hidup, namun tetap membuka ruang bagi pengharapan. Dalam pendampingan pastoral, gereja menghadirkan Allah yang tidak menjauh dari penderitaan, tetapi tinggal dan berjalan bersama mereka yang terluka.

Refleksi teologis ini menuntun gereja untuk memandang penderita stroke bukan sebagai objek belas kasihan, melainkan sebagai subjek iman yang tetap memiliki martabat dan peran dalam tubuh Kristus. Keterbatasan fisik tidak mengurangi nilai seseorang di hadapan Allah maupun di dalam komunitas iman. Sehingga, gereja dipanggil untuk menciptakan ruang inklusif di mana penderita stroke tetap diterima, didengar, dan dilibatkan sesuai dengan

kemampuannya. Inklusivitas ini merupakan wujud nyata dari iman akan Allah yang mengasihi manusia secara utuh.

Pada akhirnya, pendampingan gereja terhadap penderita stroke merupakan kesaksian iman tentang Allah yang setia menyertai umat-Nya dalam segala keadaan. Melalui kehadiran pastoral yang konsisten, gereja menjadi tanda harapan di tengah penderitaan, bukan dengan menjanjikan kesembuhan instan, tetapi dengan menghadirkan makna, penguatan iman, dan pengharapan akan kehidupan yang ditopang oleh kasih Allah, sehingga nilai-nilai Injil menjadi bentuk tindakan nyata bagi setiap orang.²¹ Refleksi ini menegaskan bahwa gereja yang setia pada panggilannya adalah gereja yang berani tinggal bersama mereka yang menderita dan menjadikan kasih Kristus nyata dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa penderitaan penderita stroke menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia, sehingga pendampingannya tidak dapat dibatasi pada penanganan medis atau doa sesaat, melainkan membutuhkan kehadiran pastoral yang menyeluruh dan berkelanjutan. Gereja, sebagai tubuh Kristus, dipanggil untuk menghadirkan pelayanan pastoral yang menyembuhkan, bukan dengan menjanjikan kesembuhan instan, tetapi dengan menolong penderita menerima kondisi diri, menemukan makna hidup, dan memelihara pengharapan. Melalui pendampingan pastoral, perhatian terhadap keluarga, dan pembentukan komunitas yang inklusif, gereja menghadirkan empati dan kasih Allah secara nyata serta menegaskan bahwa penderita stroke tetap memiliki martabat dan tempat dalam kehidupan jemaat.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan penderita stroke sebagai subjek utama dalam kajian teologi pastoral, yang selama ini lebih banyak menyoroti pelayanan pastoral secara umum tanpa fokus pada penyakit tertentu. Artikel ini menawarkan pendekatan pastoral yang secara khusus merespons pengalaman penderitaan penderita stroke, dengan mengintegrasikan perspektif teologis, psikologis, dan sosial secara holistik. Selain itu, artikel ini menegaskan bahwa pelayanan pastoral kepada penderita stroke perlu dikembangkan sebagai praktik gerejawi yang terstruktur dan berkelanjutan, bukan sekadar respons insidental.

Oleh karena itu, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan teologi pastoral kontekstual di Indonesia, sekaligus menjadi refleksi kritis bagi gereja-gereja untuk menata ulang pelayanan pastoral kesehatan. Gereja dipanggil untuk

²¹ Elen dan Tan Hadi, "Melayani Di Tengah Keberagaman: Katahanan dan Transformasi Kepemimpinan Kristen Dalam Respons Terhadap Toleransi," *Ekklesia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2025): 25.

semakin setia menghadirkan kasih Kristus yang menyembuhkan, bukan dengan menghindari penderitaan, tetapi dengan berani tinggal dan berjalan bersama mereka yang menderita, sehingga gereja sungguh menjadi ruang pemulihan dan pengharapan bagi penderita stroke dan keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Clinebell, Howard. *Basic Types of Pastoral Care and Counseling*. Nashville: Abingdon Press, 1984.
- Depari, Firdaus, dan Gonti Simanullang. “PENGALAMAN PELAYAN PASTORAL CARE ORANG SAKIT DI RUMAH SAKIT Sebuah Penelitian Fenomenologis.” *Logos: Jurnal Filsafat-Teologi* 23, no. 1 (2026).
- Elen, dan Tan Hadi. “Melayani Di Tengah Keberagaman: Katahanan dan Transformasi Kepemimpinan Kristen Dalam Respons Terhadap Toleransi.” *Ekklesia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2025).
- Kemendes Direktorat Jendral Kesehatan Lanjutan. *Mengenal Stroke dan Pencegahannya*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025.
https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/4009/mengenal-stroke-dan-pencegahannya.
- Koenig, Harold G. *Spirituality in Patient Care: Why, How, When, and What*. Philadelphia: Templeton Foundation Press, 2013.
- Lartey, Emmanuel Y. *In Living Color: An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling*. London: Jessica Kingsley Publishers, 2003.
- Manafe, Debertje Setriani, dan Risart Pelamonia. “Pendampingan Pastoral Konseling bagi Orang Sakit Terminal di Klasis Kupang Tengah – Gereja Masehi Injili di Timor.” *INSTITUT INJIL INDONESIA* 9, no. 1 (2020).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Munthe, Denyka, dan Refamati Gulo. “KONSEP PENDERITAAN DAN PENGHIBURAN DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI KITAB AYUB.” *Imitatio Christi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 3 (2025).
- Palit, Steven R. “Pendekatan Pelayanan Tuhan Yesus Dalam Perspektif Pastoral Konseling.” *Jurnal Teologi Rahmat* 5, no. 1 (2019).
- Patton, John. *Pastoral Care: An Essential Guide*. Nashville: Abingdon Press, 2005.
- Permana Hutabarat, Risky, dan Sri Wahyuni. “Pelayanan Pastoral Secara Holistik Bagi Orang Sakit Berdasarkan Perspektif Alkitabiah.” *KALURETOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 1 (2025).

- Pontoh, Andrew Otto Sergius, dan Peggy Sandra Tewu. "Pemulihan Holistik dalam Lukas 8:40-48: Tafsir Teologis Atas Misi Yesus Bagi Kaum Termarginalkan." *Ekklesia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2025).
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- World Health Organization. *Stroke, Cerebrovascular Accident*. Geneva: WHO Press, 2022.
- Zaluchu, Sonny Eli. *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi, ed. Sonny Eli Zaluchu, Pertama*. Semarang: Golden Gate Publishing, 2020.